

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di MI/SD merupakan proses interaksi yang melibatkan antara individu dan kelompok yang bertujuan tercipta interaksi yang edukatif dan aktif. Setiap pendidik memiliki tujuan agar materi yang disampaikan dapat mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Pendidik harus memiliki suatu inovasi dalam menyampaikan pembelajaran agar mudah dipahami dan tercapainya hasil pembelajaran yang memuaskan. Inovasi yang dapat diberikan pendidik adalah dengan melaksanakan suatu model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi aktif dan menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik dalam proses belajar.

Trianto (dalam Shilphy) mengemukakan bahwa model pembelajaran ialah pedoman dalam sebuah pembelajaran yang telah direncanakan. Perencanaan ini berupa tujuan pengajaran, langkah-langkah pembelajaran, kondisi lingkungan pembelajaran serta bagaimana mengelola kelas.¹ Senada dengan yang dikemukakan oleh Joy dan Weil dalam (Dasep) bahwa :

“Models of educating are truly model sof learning. In addition to assisting students in acquiring knowledge, skills, values, attitudes, and means of self-expression, we also teach them to learn”

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa model pengajaran sebenarnya adalah model pembelajaran. Dalam hal ini pendidik membantu peserta didik mendapatkan ilmu, pemikiran, psikomotorik, nilai-nilai, dan ekspresi diri, pendidik juga mengajari mereka cara belajar.² Definisi model pembelajaran ditinjau dari pendapat ahli di atas dapat diasumsikan ialah rencana pembelajaran yang bertujuan terciptanya pembelajaran yang optimal.

Pendidik harus mempertimbangkan beberapa hal ketika memilih model pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal yang harus diperhatikan pendidik yakni, tujuan yang hendak dicapai, bahan dan materi pembelajaran serta kondisi siswa atau peserta didik. Tujuan yang hendak dicapai harus sesuai dengan kemampuan akademis, kepribadian, sosial, dan kompetensi vokasional. Bahan dan

¹ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, 1st ed. (Sleman: Deepublish, 2020).

² Dasep Bahyu Ahyar and Dkk, *Model-Model Pembelajaran* (Pradina Pustaka, 2021).

materi pembelajaran , serta tersedia atau tidaknya bahan atau sumber yang sesuai dengan materi. Model pembelajaran bisa disesuaikan dengan minat, kemampuan dan keadaan peserta didik.³

Pembelajaran matematika di MI/SD merupakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir secara logis. Dalam pembelajaran matematika peserta didik tidak hanya belajar pada pandangan abstrak dan angan-angan saja tetapi peserta didik harus belajar dengan konkrit. Pembelajaran matematika di MI/SD memiliki tujuan yakni, membekali peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah dalam matematika dengan cara nalar matematika, selain itu dapat meningkatkan kemahiran berhitung yang bertujuan menjadikan peserta didik yang mampu berfikir logis, disiplin dan kreatif.⁴

Matematika memiliki peranan penting bagi peserta didik karena segala aspek kehidupan manusia memerlukan matematika. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Qamar ayat 49 yang berbunyi:⁵

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya : “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”

Maksud dari ayat tersebut jelas bahwa Allah mengajarkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan. Matematika merupakan salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari. Karena, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dengan kegiatan yang berhubungan dengan matematika seperti menghitung dan memecahkan masalah matematika. Sehingga dalam dunia pendidikan, matematika terus dipelajari mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Peserta didik saat ini banyak yang tidak suka dengan pelajaran matematika. Dibuktikan dengan pendidikan matematika di Indonesia yang masih rendah dibandingkan negara lain. Hal ini terjadi karena peserta didik sulit memahami konsep-konsep matematika serta peserta didik tidak aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami. Sehingga peserta didik tidak paham dan berpengaruh pada nilai matematikanya.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

⁴ Yetti Ariani, Yullys Helsa, and Syafri Ahmad, *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas IV Sekolah Dasar*, 1st ed. (Sleman: Deepublish, 2020).

⁵ Alquran, Al Qamar ayat 49 , *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Sahih* (Jakarta : Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2007) Sygma Exagrafika, 531

Adapun dimensi pembelajaran pada mata pelajaran matematika di MI/SD adalah bilangan, aljabar, pengukuran geometri, analisis data dan peluang.⁶ Bilangan ialah dimensi yang pertama kali dipelajari dalam pembelajaran matematika, dan salah satu materi dimensi bilangan adalah pecahan. Pecahan merupakan salah satu bahan ajar matematika yang menguraikan bagian suatu bilangan bulat, bagian suatu tingkatan, bagian suatu benda atau kelompok.⁷ Untuk membantu menanamkan konsep pecahan pada anak MI/SD dapat dilakukan dengan bantuan model pembelajaran yang tepat serta media berupa benda konkrit dan gambar yang memiliki karakteristik yang mudah dibayangkan peserta didik.

MI Negeri Kudus merupakan salah satu madrasah di kudus yang menyelenggarakan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Penyelenggaraan pembelajaran kurikulum merdeka di MI Negeri Kudus ini diselenggarakan di kelas I dan IV saja. Dalam implementasi kurikulum merdeka di MI Negeri Kudus memfokuskan pada kompetensi dasar literasi dan numerasi. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pendidik untuk memenuhi kompetensi dasar literasi dan numerasi peserta didik khususnya di kelas IV.

Di kelas IV MI Negeri Kudus terdapat empat tingkat kelas yaitu kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas D. Dari keempat rombongan belajar tersebut, ada satu kelas yang memiliki permasalahan dalam pelajaran matematika. Permasalahan yang ada pada pelajaran matematika kelas IV B ini meliputi, rendahnya literasi numerasi peserta didik di kelas IV B dibuktikan dengan nilai matematika yang rendah khususnya di materi pecahan. Peserta didik menganggap bahwa pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan itu sulit dan membosankan karena tidak bisa di angan-angan saja, sehingga peserta didik tidak minat pada pembelajaran matematika.

Peserta didik juga kesulitan memahami soal narasi atau cerita berdasarkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) karena soal HOTS tersebut masih bersifat abstrak. Selain itu, yang menjadi permasalahan pembelajaran matematika yakni, karakter peserta didik yang aktif bermain, membuat gaduh dengan temanya, dan tidak mau bertanya saat tidak paham dengan materi yang sampaikan oleh pendidik. Adanya persoalan tersebut pendidik memerlukan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang dapat

⁶ Badan Standar Asesmen Pendidikan, Kurikulum, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemnetrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022* (Jakarta, 2022).

⁷ Aulia dkk Ar Rakhman Awaludin, *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Matematika Di SD/MI* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

menstimulasi peserta didik untuk aktif dan berpikir kritis pada pembelajaran matematika. Dengan cara ini, pendidik menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaitkan pembelajaran abstrak dengan pembelajaran konkrit dan menghubungkannya dengan rutinitas peserta didik sehari-hari.

Model *Realistics Mathematics Education* (RME) ialah model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik di MI/SD. Model *Realistics Mathematics Education* (RME) ialah model pembelajaran yang menekankan keterampilan proses mengerjakan, diskusi, kolaborasi, argumentasi dengan peserta didik lainnya sehingga dapat menyelesaikan masalahnya sendiri yang dihubungkan dengan benda nyata atau *real*.⁸ Senada dengan Ilma (dalam Achmad Gilang Fahrudin, Eka Zuliana, dan Henry Suryo Bintoro) menjelaskan bahwa RME ialah model pembelajaran yang berkaitan dengan benda-benda yang nyata.⁹ RME dapat diartikann sebagai model pembelajaran yang dikaitkan dengan kondisi peserta didik sehari-hari yang didukung dengan objek konkrit dan ditujukan untuk memecahkan masalah matematika.

Hobri (dalam Ika Firma Ningsih Dian Primasari, Zulela, and Fahrurrozi) mengemukakan bahwa karakteristik model pembelajaran RME adalah sebagai berikut : 1) terdapat masalah kontesktual 2) adanya model 3) keaktifan peserta didik 4) adanya interaksi 5) berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰ Berdasarkan karakteristik model pembelajaran RME, maka sintaks model pembelajaran RME adalah sebagai berikut : a) pemahaman masalah, b) peserta didik menjelaskan masalahnya, c) peserta didik meyelesaikan masalah, d) membandingkan dan mendiskusikan jawaban, e) menyimpulkan. Dilihat dari sintaks model pembelajaran RME, maka model pembelajaran RME memiliki prinsip mengembangkan model sendiri untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam pembelajaran.

Sabina Ndiung, Sariyasa, Emiliannus Jehadus dan Ratih Ayu Apsari mengemukakan bahwa model pembelajaran RME mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari model pembelajaran RME ialah sebagai berikut : 1) Aktifnya peserta didik dalam mencari konsep dan teori dalam pembelajaran. 2) RME dapat memberikan semangat

⁸ Fasadena Saraseila, V Karjiyati, and Neza Agusdianita, "Pengaruh Model Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus XIV Kota Bengkulu," *MATH-UMB.EDU* 7 (20AD): 3.

⁹ Achmad Gilang Fahrudin, Eka Zuliana, and Henry Suryo Bintoro, "Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Realistic Mathematic Education Berbantu Alat Peraga Bongpas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1 (2018): 16.

¹⁰ Ika Firma Ningsih Dian Primasari, Zulela, and Fahrurrozi, "Model Mathematics Education (RME) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5 (2021): 1890.

serta minat belajar peserta didik . Disisi lain terdapat kekurangan dalam model RME sebagai berikut : 1) pendidik menjadi tidak aktif memberikan contoh yang sesuai dengan materi. 2) sulit dalam mencari media pembelajaran yang nyata dan sesuai materi.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan RME adalah peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, sedangkan pendidik lebih pasif dan sulit mencari media yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

Adapun pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati Patta, Abdul Rahman, Atria Salsabila Nur (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Penerapan Model *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas V SD Negeri 157 Pasaraya Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan meningkatnya literasi numerasi di kelas V SD 157 Pasaraya dengan penerapan model RME. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah Penelitian Tindakan kelas. Hasil dari kajian ini adalah peningkatan literasi numerasi dari kategori belum tuntas menjadi kategori tuntas oleh peserta didik.¹²

Selain menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran tentu pendidik memerlukan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran sangat penting untuk mendukung terlaksananya penerapan model pembelajaran. Jika dikaitkan keduanya maka model pembelajaran ialah sebagai bingkai dari penerapan pendekatan pembelajaran. Suprayekti (dalam Fauza Djalal) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran ialah langkah yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.¹³

Pendekatan pembelajaran ada kaitannya dengan cara pandang seseorang dalam proses pembelajaran. Cara pandang di sini adalah berkaitan dengan cara melaksanakan proses pembelajaran.¹⁴ Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai susunan sistematis pola atau tindakan. Pendekatan juga bisa didefinisikan sebagai pola atau sudut pandang seseorang dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang bertujuan mencapai capaian pembelajaran.

¹¹ Sabina Ndiung et al., “The Effect of Treffinger Creative Learning Model with the Use RME Principles on Creativ Thinking Skill and Mathematics Learning Outcome,” *International Journal of Intruction* 4 (2021).

¹² Rahmawati Patta and Dkk, “Penerapan Model Realistic Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas V SD Negeri 157 Pasaraya Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba,” *Jurnsasl Basic Education* 1 (2022).

¹³ Fauza Djalal, “Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran,” *Sabilarrayad* 2 (2017): 32.

¹⁴ Adolf Bastian and Reswita, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*, ed. Sri Wahyuni, 1st ed. (Indramayu: Penerbit Adab, 2022).

Peserta didik MI Negeri Kudus, khususnya di kelas IV mempunyai ciri-ciri yang beragam antara lain kemampuan intelektual tinggi, sedang, maupun rendah. Dilihat dari keaktifannya ada yang tingkat pemahamannya cepat dan ada juga yang lambat. Beragamnya karakteristik peserta didik, dari yang tingkat pemahamannya cepat dan lambat memberikan dampak pada materi yang seharusnya sudah dipahami oleh peserta didik belum tercapai karena menunggu peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman yang masih rendah. Dengan beragamnya karakteristik peserta didik di kelas IV B tersebut pendidik memberikan pendekatan berbasis tingkatan level atau disebut dengan pendekatan *Teaching at The Right Level*.

Pendekatan *Teaching at The Right Level* merupakan pendekatan yang tidak bergantung pada tingkatan kelas, namun mempertimbangkan tingkat atau level kemampuan masing-masing peserta didik. Pendidik harus mengadakan asesmen diagnostik baik secara kognitif maupun non-kognitif untuk mengelompokkan level atau tingkat kemampuan peserta didik. Observasi, tanya jawab, dan tes tertulis merupakan kegiatan yang dapat dilakukan pada saat asesmen diagnostik.¹⁵ Hasil penilaian diagnostik dapat digunakan pendidik untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Penilaian diagnostik dilakukan pendidik dalam rangka mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal ini berkaitan dengan pentingnya pemahaman literasi numerasi peserta didik. Literasi numerasi merupakan kemampuan menerapkan konsep bilangan dan kemampuan mengoperasikan bilangan. Literasi numerasi matematika menjadi kemampuan yang penting bagi peserta didik untuk memahami ide-ide numerik. Peningkatan kemampuan literasi numerasi matematika peserta didik di MI/SD dapat dijalankan secara berkesinambungan dan bertahap, dimulai dari tingkat pemerintah daerah, lembaga pendidikan, sampai ke level kelas dengan menyatukan materi ini dalam kurikulum pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶

Suharyani (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik di SD IT Ash-Shiddiqin setelah diterapkannya pendekatan

¹⁵ Veronika Priella Mangesthi, Rina Dwi Setyawati, and Noor Miyono, “Pengaruh Pendekatan TaRL Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV B Di SDN Karanganyar Gunung 02,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 19098.

¹⁶ Wiryanto et al., “Identifikasi Kebutuhan Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (2023): 5233.

TaRL. Peneliti ini menggunakan metode *mixed method*. Hasil dari kajian ini diperoleh nilai rerata = 50.63 dan *posttest* = 58.69 dari analisis deksripriif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan literasi numerasi pada peserta didik di SD IT Ash- Shiddiqin setelah diterapkan pendekatan TaRL.¹⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas bahwa model RME dapat meningkatkan literasi numerasi peserta didik MI/SD. Begitu pula dengan pendekatan TaRL mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak MI/SD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model RME dan pendekatan TaRL mampu meningkatkan literasi numerasi peserta didik khususnya di MI/SD. Penelitian oleh Rahmawati Patta, Abdul rahman, Atria Salsabila Nur berfokus hanya pada model RME, begitu juga penelitian Suryani berfokus pada pendekatan TaRL saja. Penelitian Rahmawati Patta, Abdul rahman, Atria Salsabila Nur membahas seberapa meningkatnya literasi numerasi setelah di terapkan model RME. Begitu pula penelitian yang dilakukan Suharyani membahas tentang berapa meningkatnya literasi numerasi setelah diterapkan pendekatan TaRL. Sedangkan dalam penelitian ini memberikan informasi tentang analisis model pembelajaran RME yang dipadukan dengan pendekatan TaRL, serta menjelaskan teori-teori yang lebih lengkap dari penelitian sebelumnya.

Dari pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk membahas bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran *Realistics Mathematics Education* dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* dalam literasi numerasi matematika. Adapun judul penelitian ini adalah **“Analisis Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* Berbasis Pendekatan *Teaching at The Right Level* dalam Literasi Numerasi Matematika Kelas 4 MI Negeri Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini terarah. Penelitian ini dibatasi pada fokus pembahasan sebagai berikut :

1. Menganalisis model pembelajaran RME dengan pendekatan TaRL dalam literasi numerasi matematika kelas 4 MIN Kudus.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran RME dengan pendekatan TaRL dalam literasi numerasi matematika kelas 4 MIN Kudus.

¹⁷ Suharyani, “Implementasi Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 8 (2023).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran RME dengan pendekatan TaRL dalam literasi numerasi matematika kelas 4 MIN Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran RME dengan pendekatan TaRL dalam literasi numerasi matematika kelas 4 MIN Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran RME dengan pendekatan TaRL dalam literasi numerasi matematika kelas 4 MIN Kudus.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran RME dengan pendekatan TaRL dalam literasi numerasi matematika kelas 4 MIN Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih efektif dengan menerapkan model pembelajaran RME dan pendekatan pembelajaran TaRL pada pelajaran matematika sekolah dasar. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dengan penelitian ini, maka penulis dapat mengetahui teori-teori tentang model pembelajaran RME, pendekatan TaRL, serta literasi numerasi matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan acuan bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran matematika dan memilih model dan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat, agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memberikan masukan bagi pendidik untuk terus berinovasi dalam pemilihan model dan pendekatan pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan model pembelajaran RME dan pendekatan TaRL diharapkan siswa memiliki ketertarikan dalam pembelajaran

sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam literasi numerasi serta menciptakan pembelajaran yang efektif.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai tugas akhir kuliah. Penelitian ini dapat membantu peneliti mengembangkan keahlian dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian dibidang pendidikan.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penulisan kajian ini sehingga memudahkan pembaca memahaminya, maka susunan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan memuat sub bab. Sistem penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAGIAN AWAL terdiri atas halaman judul, surat pengesahan skripsi, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori, terdiri dari teori-teori pendukung penelitian meliputi model pembelajaran, model pembelajaran RME, pendekatan pembelajaran, pendekatan TaRL, literasi numerasi, pembelajaran matematika MI/SD, serta berkaitan dengan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III metode penelitian, berkaitan jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV hasil dan pembahasan, berisi gambaran objek penelitian, deskripsi data dan analisis data.

BAB V simpulan, berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAGIAN AKHIR terdiri atas, daftar pustaka, lampiran berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.